

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KARYA SASTRA CERPEN****ANALYSIS OF LANGUAGE STYLES IN SHORT STORY LITERARY WORKS****Rahel July Sihotang¹, Pami Jeciou Purba², Muhammad Al Adiyat³**^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri MedanEmail: raheljulysihotang@gmail.com¹, pamijecioupurba@gmail.com², adiyat1824@gmail.com³**Article Info**

Article history :

Received : 03-06-2024

Revised : 05-06-2024

Accepted : 07-06-2024

Published : 09-06-2024

Abstract

This research is about the style of language used in short story literary works. The purpose of this study is to find out how the use of figurative language in short stories such as diction, figure of speech and its types, the meaning of the story, as well as the language errors themselves in several linguistic aspects. This study uses a qualitative document approach. The source of this research data is from trusted sources in the form of journals and books on short story literary works. The results of this study will prove that language style is important to learn and is very influential in writing short stories such as language rules and to the diction.

Keywords: Language Style, Short Story**Abstrak**

Penelitian ini adalah mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra cerpen. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan gaya bahasa pada cerpen seperti diksi, majas dan jenis-jenisnya, pemaknaan cerita, serta kesalahan berbahasa itu sendiri pada beberapa aspek kebahasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dokumen. Sumber data penelitian ini adalah dari sumber-sumber terpercaya berupa jurnal-jurnal dan buku-buku mengenai karya sastra cerita pendek. Hasil penelitian ini akan membuktikan bahwa gaya Bahasa penting adanya dipelajari serta sangat berpengaruh pada penulisan cerita pendek seperti aturan kebahasaan serta kepada diksinya.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Cerpen**PENDAHULUAN**

Endraswara (dalam Mustafa, 2018) menyatakan bahwa karya sastra adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi, yang dalam hubungannya dengan kenyataan, karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan, tetapi sekaligus juga model kenyataan. Akan tetapi kerap akan kita temukan, bukan hanya sastra saja yang meniru kenyataan, tetapi sering kali juga terjadi norma keindahan yang diakui masyarakat tertentu yang terungkap dalam karya seni, yang kemudian dipakai sebagai tolok ukur untuk menyatakan. Mustafa (2018) juga berpendapat Karya sastra memiliki kaidah yang estetika yang jelas. Ukuran estetika justru menjadi kriteria mutu karya sastra sebagai karya seni biasanya syarat dengan imajinasi dan kaya bahasa juga akan estetika. Kedua unsur tersebut akan baur-membaur



dalam cipta sastra, sehingga mewujudkan kepaduan. Keterpaduan dua hal itu akan menjadi wahana strategis untuk menuangkan ilham sebagai buah pemikiran, kehendak, dan perasaan pengarang.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia. Keberadaan karya sastra menjadi penggambaran fenomena kehidupan masyarakat. Suatu karya cenderung menampilkan cerita seputar kehidupan sehari-hari (Tarsinih, 2018: 70-71). Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih Dkk dalam Tarsinih, 2018: 71). Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya.

Gaya bahasa merupakan hal yang menarik di dalam karya sastra khususnya cerpen. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat mengungkapkan perasaannya dengan bahasa yang khas dan berbeda-beda terhadap pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Gaya bahasa juga dapat dijadikan sebagai pencerminan sifat pribadi pengarang dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa dalam cerpen mempunyai fungsi yaitu sebagai pengemban nilai estetika karya itu sendiri untuk menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran pada pembaca dan menundukung makna suatu cerita. Adapun gaya bahasa itu sendiri terdiri dari diksi dan majas. Diksi adalah gaya dan pilihan kata-kata yang dilakukan seorang pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Tarigan (dalam Andriyanto, 2017: 282) bahwa “Majas dibagi menjadi empat kelompok besar. Empat kelompok besar tersebut yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi. karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.³ Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa hasil penelitian.



Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Atau pengertian cerpen yang lainnya yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja (Tarsinih, 2018: 72).

Menurut Harahap (2022: 62-63) cerpen adalah sejenis cerita yang termasuk bentuk fiksi yang ukurannya pendek, panjangnya dapat hanya berupa satu halaman saja. Adapun cerpen dalam kesingkatan dan kepadatannya tetap terikat pada suatu kesatuan jiwa, pendek, padat, dan lengkap.

Menurut KBBI, cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut. Cerpen ialah sebuah cerita yang singkat yang harus memiliki bagian terpenting yakni pengenalan, pertikaian, serta penyelesaian.



b. Jenis-jenis Cerpen

Menurut Tarsinih (2018: 72) berdasarkan jumlah kata cerpen dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Cerpen mini (flash) adalah cerpen dengan jumlah kata antara 750-1000 kata.
- 2) Cerpen yang ideal adalah cerpen dengan jumlah kata antara 3000-4000 kata.
- 3) Cerpen panjang, adalah cerpen yang jumlah kata 4000-10.000 kata.

Adapun jenis cerpen Berdasarkan teknik pengarangnya cerpen dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Cerpen sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang dimana cerpen yang ditulis hanya terfokus pada satu tema dan memiliki plot yang sangat jelas, serta ending atau penyelesaiannya mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta).
- 2) Cerpen tak utuh adalah teknik penulisan cerpen dimana pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar, susunan plot atau alurnya tidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orisinal (Tarsinih, 2018: 72).

c. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, menurut Nurgiantoro (Tarsinih, 2018: 73). Pada cerpen unsur instrinsik itu berupa: tema, alur/Plot, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Menurut Hartati (2017: 120) unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra (cerpen) yang berasal dari dalam karya tersebut. Yang termasuk ke dalam unsur intrinsik cerpen adalah tema, alur, tokoh dan perwatakan, latar, amanat, dan gaya Bahasa.

Menurut Suroto (Tarsinih, 2018: 73) sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran dalam sebuah cerita yang disebut tema. Atau dapat dikatakan tema adalah sebuah ide cerita. Tema sangat berhubungan dengan amanat. Dengan tema tertentu akan ada amanat yang ingin disampaikan. Penentuan dan pemilihan tema tidak selalu berwujud moral atau ajaran moral. Tema bisa berasal dari kehidupan yang diamati pengarang misalnya tentang politik yang sedang terjadi, dapat pula bertepatan pendidikan. Cara pengungkapan tema terkadang secara tersembunyi dalam suatu potongan perkataan tokoh utamanya atau dalam satu adegan cerita.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Alur adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita yang merupakan rangkaian cerita



yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Tarsinih, 2018: 73).

Alur atau jalan cerita terdiri dari:

1) Perkenalan atau orientasi

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap ini berguna untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, juga sedikit demi sedikit konflik mulai dimunculkan. Tahap awal cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan, berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan, serta konflik yang melibatkan tokoh.

2) Penampilan masalah(*complication*)

Komplikasi merupakan rangkaian kejadian-kejadian yang saling berhubungan dan berisikan sebab akibat kejadian sebuah cerita. Yang mana dalam komplikasi inilah pengarang dapat menentukan watak atau karakter dari tokoh-tokoh yang adal dalam cerita.

3) Klimaks (puncak masalah)

Klimaks menurut Stanton (dalam Nuryatin dan Irawati, 2016: 69) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks disebut sebagai puncak dalam alur cerita karena pada tahap inilah perubahan nasib para tokoh ditentukan.

4) Anti Klimaks (Penurunan masalah)

Anti klimaks merupakan penurunan masalah dalam cerita dari keadaan yang paling genting hingga berangsur-angsur menurun atau mereda.

5) Resolusi

Resolusi merupakan penyelesaian konflik yakni beragam cara yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah yang terjadi atau juga disebut dengan bagian akhir permasalahan yang terjadi dalam cerpen. Pada bagian ini terdapat penjelasan dari pengarang mengenai solusi permasalahan yang dialami tokoh.

6) Koda

Koda merupakan bagian akhir cerita yang biasanya mengandung amanat atau pesan yang ingin disampaikan cerita tersebut. Adanya koda dapat membantu pembaca untuk memiliki kesimpulan yang jelas dari keseluruhan cerita.



Menurut Martiana dan Thahar (2019: 303) koda merupakan nilai atauun pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca dari cerpen yang letaknya berada di akhir cerita yang dapat bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada.

Tokoh adalah pelaku-pelaku yang ada dalam sebuah karya sastra (Harahap, 2022: 65) yang berdasarkan fungsinya dapat digolongkan menjadi tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh tambahan. Tokoh utama ialah tokoh yang memegang peran utama dalam cerita, dan tokoh bawahan atau tokoh sampingan ialah tokoh -tokoh lain yang menjadi pendukung bagi jalannya cerita.

Tokoh-tokoh cerpen hadir sebagai seseorang yang berjati diri yang kualitasnya tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih berwujud kualitas nonfisik. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Jenis penokohan diantaranya adalah:

- 1) Protagonis, tokoh yang memiliki watak baik
- 2) Antagonis, tokoh yang memiliki watak jahat, buruk
- 3) Tritagonis, tokoh yang memiliki posisi sebagai penengah diantara protagonis dan antagonis.
- 4) Deutragonis, tokoh yang berada di pihak protagonis
- 5) Foil, tokoh yang sering berada di pihak antagonis

Watak adalah ciri, sifat, dan sikap yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita dan perwatakan adalah cara kerja penggambaran watak. Yang dalam hal ini terdapat cara-cara pengarang menggambarkan watak tokoh yaitu melalui dimensi fisiologis yakni melalui ciri fisik meliputi jenis kelamin, umur, ciri tubuh, ciri khas yang menonjol, maupun kecacatan jasmani. Penggambaran watak tokoh dapat pula melalui dimensi psikologis yaitu keadaan psikis atau mental tokoh meliputi kesukaan, kegemaran, temperamen, moral, ambisi, juga keadaan emosi. Dan cara penggambaran watak yang terakhir adalah elalui dimensi sosiologis yaitu penggambaran keadaan, seperti hubungan sosial antartokoh meliputi pekerjaan, jabatan, kelas sosial, suku bangsa, agama, dan ideologi (Harahap, 2022: 66).

Harahap (2022: 65) menjelaskan bahwa latar dari suatu cerita merupakan gambaran tempat atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa yang mana dapat dimanfaatkan untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca.

Latar, terdiri dari latar tempat yaitu yang menunjukkan tempat para tokoh berada, latar waktu yang menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi, dan latar suasana yang menunjukkan suasana yang dapat dirasakan oleh penonton (Hudson dalam Nuryatin dan Irawati, 2016: 75).



Amanat menurut Harahap (2022: 64-65) merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen; biasanya diletakkan pada bagian akhir cerpen. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerpen melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya.

Menurut Harahap (2022: 66) gaya bahasa adalah nuansa maupun cara pengarang menghasilkan cerita melalui fitur-fitur bahasa. Dalam mengembangkan cerita, pengarang sering bermain-main dalam berbahasa bahkan sering pula melakukan penyimpangan bahasa. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan ketepatan diksi dalam menyampaikan efek keindahan sesuai dengan maksud pengarang yang biasa disebut dengan istilah *licencia poetica*.

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerpen dari luar yang terdiri dari faktor sosial, faktor keagamaan, faktor budaya, faktor latar belakang pengarang dan pandangan hidup pengarang, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

- a. Faktor Sosial, merupakan latar belakang masyarakat saat proses penulisan cerpen, kondisi politik, dan kondisi ekonomi.
- b. Faktor Keagamaan, faktor yang melatari karya sastra maupun nilai-nilai yang disematkannya.
- c. Faktor Budaya, seperti lokasi dan kebiasaan pengarang yang dapat memengaruhi karya.
- d. Faktor Latar Belakang Pengarang dan Pandangan Hidup Pengarang, seperti biografi, psikologis dan aliran sastra yang diyakini.
- e. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerpen, seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai religius, nilai budaya, nilai filosofis, dan nilai hak asasi (Harahap, 2022: 67).

2. Gaya Bahasa dalam Menulis Cerpen

Menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan perasaan, gagasan, ide, dalam sebuah cerita narasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan (Wahyudi dan Arifin, 2021: 225). Menulis cerita pendek pun perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis cerita pendek akan memberikan manfaat kepada siswa dalam menyalurkan ide, kreativitas, dan pesan moral melalui amanat pada cerita yang ditulisnya. Padmi (dalam Henrisman dan Taslim, 2022: 167) berpendapat bahwa menulis cerpen adalah suatu kesanggupan untuk mengungkapkan ide, perasaan atau pikiran



melalui bentuk tulisan prosa narasi pendek fiksi yang dengan tujuan menghibur dan penyampaian pesan moral. Cerpen lahir oleh keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, untuk menaruh minat pada dunia realitas tempat hidupnya dan pada dunia angan-angan yang dihayalkan sebagai dunia nyata. Di dalamnya ditampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Dalam proses menuliskan ide dan kreativitas bentuk cerpen, penggunaan Bahasa sangatlah penting adanya. Cerpen akan dihasilkan secara baik dan menarik apabila si pengarang memiliki keterampilan dalam hal berbahasa termasuk di dalamnya bermain Bahasa secara diksi juga majas. Bahasa juga memiliki gaya, yaitu gaya tersendiri dari pengarang. Gaya inilah yang menjadi tanda pengenal antara pengarang dan karyanya karena Bahasa itu unik dan memiliki ciri khas yang spesifiknya masing-masing. Hal ini selaras dengan pendapat dari Kridalaksana (dalam Febriani Dkk, 2019: 89-90) yang berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Gaya bahasa juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Seorang penulis harusnya memiliki sifat-sifat khas dalam tulisannya sebagai daya pikatnya.

Gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, pemakaian ragam tertentu untuk ragam tertentu untuk memperoleh sesuatu. Pentingnya gaya bahasa dalam emnulis cerpen merupakan cara yang diperoleh penulis untuk menyatakan individualis, ide, gagasan, dan pikiran dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, sehingga menimbulkan kesan tertentu pada pembaca. Bentuk karya sastra ini tidak hanya digemari oleh pengarang yang mengutamakan kandungan pikirannya, tetapi juga disukai oleh pembaca dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa.

a. Diksi

Diksi adalah gaya dan pilihan kata-kata yang dilakukan seorang pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Karena kata merupakan unsur bahasa yang sangat esensial dalam karya sastra dengan tujuan selaras dengan sarana komunikasi puitik lainnya (Sehandi dalam Febriani Dkk, 2019: 88).

Menurut KBBI diksi merupakan piihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu.

Keraf (dalam Maharani, 2020: 180) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu;

- 1) Pilihan kata atau diksi mencangkup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan katakata yang tepat atau menggunakan ungkapanungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.



- 2) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- 3) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah Bahasa.

Jenis diksi menurut Putrayasa (dalam Maharani, 2020: 180), ada lima pembagian yaitu

- 1) Pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, makna denotasi adalah makna kata yang tidak mendapat tambahan rasa sedikitpun atau biasa disebut makna yang sebenarnya. Sebaliknya, makna konotasi memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif. Makna konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.
- 2) Pemakaian kata kajian dan populer, kata kajian sulit untuk dipahami oleh masyarakat umumnya, biasanya banyak digunakan dalam penulisan ilmiah. Hanya orang-orang tertentu yang memahami kata tersebut. Sedangkan, kata populer sering digunakan di berbagai lapisan masyarakat.
- 3) Pemakaian jargon, kata percakapan dan slang. Jargon merupakan kata rahasia pada bidang tertentu yang biasanya terdapat pada bidang seni atau kelompok-kelompok tertentu. Kata percakapan adalah kata yang biasa digunakan dalam percakapan. Kata slang merupakan kata non standar yang informal, disusun secara khas dan digunakan pada suatu percakapan seperti pada kata ciyus, lebay, kere, mager, baper, alay dan masih banyak lainnya.
- 4) Pemakaian kata umum dan kata khusus, kedua hal ini dibedakan berdasarkan keluasan cakupan makna sebuah kata. Semakin luas maka ia sifatnya semakin umum, semakin sempit maka sifatnya semakin khusus.
- 5) Pemakaian kata bersinonim dan berhomofon, kata bersinonim dimaksudkan untuk memperlihatkan kejelasan kalimat penulis atau pembicara dalam komunikasi, sehingga meminimalisir kesalahpahaman.

b. Majas

Menurut Prihastuti Dkk (dalam Anisyah Dkk, 2018: 79) majas merupakan bahasa kiasan yang digunakan penulis agar dapat menghidupkan sebuah karya sastra dan menimbulkan konotasi tertentu dalam sebuah tulisan. Majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.



Tarigan (dalam Anisyah Dkk, 2018: 79-80), membedakan majas atas empat, yaitu (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, (3) majas pertautan, dan (4) majas perulangan. Pertama, majas perbandingan.

Majas perbandingan merupakan majas yang menggunakan kata-kata kias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Majas perbandingan dibagi menjadi lima jenis, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis. Kedua, majas pertentangan.

Majas pertentangan adalah jenis majas yang menggunakan kata-kata kias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Majas pertentangan ini dibagi menjadi tujuh, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma. Ketiga, majas pertautan.

Majas pertautan merupakan jenis majas yang menggunakan kata-kata kias yang memiliki hubungan atau bertautan dengan hal yang ingin disampaikan. Majas pertentang ini dibagi menjadi tujuh, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, inversi, gradasi.

Keempat, majas perulangan. Majas perulangan merupakan suatu ungkapan gaya bahasa yang menegaskan pernyataan dengan tujuan peningkatan pengaruh serta kesan tertentu terhadap pembaca atau pendengar. Majas perulangan ini dibagi menjadi empat, yaitu aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi.

Majas adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Karena hal inilah sudah sepantasnya dalam naskah cerpen akan banyak ditemukan penulisan majas-majas. Sehingga seorang penulis harus pandai dalam bermain majas.

3. Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Cerpen

Kesalahan berbahasa yang dialami pembelajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kesalahan berbahasa biasanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku secara sistemis yang sedang dipelajari oleh pembelajar. Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena lingkungan tempat terjadinya proses belajar mengajar, pemilihan bahan ajar, pemilihan metode pembelajaran dan bagaimana cara guru mengajar. Faktor internal terjadinya kesalahan berbahasa, yaitu usia si pembelajar, situasi sosiolinguistik pembelajar bahasa, dan kerumitan bahasa yang dipelajari disebabkan oleh pemilihan bahan ajar, pemilihan metode pembelajaran dan faktor cara guru mengajar (Wahyudi dan Arifin, 2021: 261).

Berikut beberapa bentuk kesalahan kebahasaan dalam menulis cerpen menurut Wahyudi dan Arifin (2021: 259-260).



- a. Kesalahan berbahasa pada aspek ejaan yang meliputi kesalahan pada penulisan huruf kapital, penulisan kata ganti, penulisan preposisi, penulisan akronim, penulisan kata ulang, penulisan angka, pemakaian unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Faktor penyebab kesalahan pada aspek ejaan, dimungkinkan karena pengetahuan siswa dalam penulisan ejaan bahasa Indonesia masih terbatas.
- b. Kesalahan berbahasa pada aspek diksi yang meliputi kesalahan dalam menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Penyebab terjadinya kesalahan pada aspek diksi ini dimungkinkan kurangnya daya baca siswa sehingga perbendaharaan kosakata di dalam pemikirannya juga terbatas, yang mengakibatkan pemilihan diksi mengalami kesalahan.
- c. Kesalahan berbahasa pada aspek imbuhan yang meliputi kesalahan penghilangan afiks medan ber- pada kata bentukan, kesalahan pada bunyi yang seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan, kesalahan pada peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian dan penyingkatan morf, dan penggunaan afiks yang tidak tepat. Kesalahan pada aspek imbuhan dimungkinkan terjadi karena pengetahuan siswa dalam penulisan imbuhan bahasa Indonesia masih terbatas.
- d. Kesalahan berbahasa pada aspek struktur kalimat yang meliputi kesalahan dalam aspek frasa dan aspek kalimat. Kesalahan dalam aspek frasa terdiri atas kesalahan dalam susunan kata dan penggunaan unsur yang berlebihan, sedangkan kesalahan dalam aspek kalimat terdiri atas kesalahan kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, dan kalimat ambigu. Kesalahan pada aspek struktur kalimat dimungkinkan karena siswa masih terpengaruh penguasaan bahasa pertama atau kedua mereka, sehingga terjadi kesalahan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Karya sastra adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi, yang dalam hubungannya dengan kenyataan, karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan, tetapi sekaligus juga model kenyataan. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Atau pengertian cerpen yang lainnya yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja.

Cerpen akan dihasilkan secara baik dan menarik apabila si pengarang memiliki keterampilan dalam hal berbahasa termasuk di dalamnya bermain Bahasa secara diksi juga majas. Bahasa juga memiliki gaya, yaitu gaya tersendiri dari pengarang. Gaya inilah yang menjadi tanda pengenal antara pengarang dan karyanya karena Bahasa itu unik dan memiliki ciri khas yang spesifiknya masing-masing. Hal ini selaras dengan pengertian gaya bahasa yakni pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Gaya bahasa juga dapat dikatakan



sebagai keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Seorang penulis harusnya memiliki sifat-sifat khas dalam tulisannya sebagai daya pikatnya.

Baik diksi maupun majas, gaya Bahasa sangatlah penting untuk dibahas dan ditelusuri karena cerpen tidak pernah lepas dalam hal gaya Bahasa sebagai salah satu struktur pembangunnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung, khususnya kepada Ibu Ayu Nadira Wulandari, M.I.Kom selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, P. 2017. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta datang Belum pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. *Jurnal Diksatrasia*. Vol 1(2). 280 – 285.
- Anisyah, F., Gani, E., Tamsin, A. C. 2018. Penggunaan Majas dalam Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 7(3). 78-88.
- Febriani, A. F., Rakhmawati, A., Anindyarini, A. 2019. Diksi dan Gaya Bahasa pada Cerpen ‘Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?’ dan Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 7(1). 85-93.
- Harahap, R. 2022. *Menulis Kreatif Sastra*. Medan: FBS UNIMED Press.
- Hartatai, M. 2017. Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Edukasi*. Vol 15(1). 116-1227.
- Hendrisman., Taslim, F. 2022. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Menulis Cerpen. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. Vol 5(2). 166-178.
- Maharani, A. 2020. Pemakaian Diksi dalam Penulisan Caption Media Sosial Instagram. *Jurnal Diksi*. Vol 28(2). 179-189.
- Martina, N., Thahar, H. E. 2019. Karakteristik teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 8(3). 300-310.
- Mustafa, M. 2018. Gaya Bahasa Kiasan pada Cerita Pendek Karya Penulis Laki-Laki dengan Karya Penulis Perempuan (Kajian Stilistika). *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nuryatin, A., Irawati, R. P. 2016. *Pelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Tarsinih, E. 2018. Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. Vol 3(2). 70-81.



Wahyudi., Arifin, E. Z. 2021. Kesalahan Berbahasa pada Aspek Ejaan, Diksi, Imbuhan, dan Struktur Kalimat dalam Karangan Cerita Pendek Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol 4(3). 253-265.